

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dialog kampanye pemilu mengundang minat masyarakat untuk turut mengkritisi visi misi dan program kerja yang akan ditawarkan oleh calon presiden dan calon wakil presiden. Pembahasan mengenai cara penyelesaian masalah sebagai bentuk citra diri peserta pemilu menjadi tontonan yang menarik bagi sebagian masyarakat. Kini sudah banyak tayangan program acara melalui saluran televisi maupun kanal media sosial yang menyajikan konten informasi pemilu dari para peserta calon presiden dan calon wakil presiden. Tidak sedikit dari masyarakat mengikuti tren dari topik kampanye pemilu melalui seluruh platform media sosial, bahkan banyak dari mereka yang lengah dalam menangkap maksud dan tujuan dari bentuk kampanye pemilu, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya polemik di antara masyarakat.

Tayangan debat dan adu program dari visi misi calon presiden bersama calon wakil presiden juga turut menimbulkan pro kontra di masyarakat, bahkan menjadi kewaspadaan dari Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) sendiri yang erat kaitannya dengan hoaks dan disinformasi saat penyampaian kampanye. Menurut pengamatan melalui kanal media sosial, tidak sedikit dari masyarakat yang saling terhasut atau terprovokasi karena kurangnya pemahaman dari penyampaian informasi dari tayangan kampanye pemilu khususnya debat calon presiden dan calon wakil presiden. Langkah pencegahan yang diambil oleh Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) yang dijelaskan oleh Bagja melalui laman [bawaslu.go.id](http://bawaslu.go.id) adalah bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan

Informatika (Kominfo) dan meminta seluruh media sosial tidak boleh lengah terhadap unggahan konten kampanye pemilu tahun 2024<sup>1</sup>.

Sejauh ini program acara mengenai pemberitaan pemilu yang tersebar di saluran televisi atau platform media sosial minim mengundang konten hoaks dan disinformasi, akan tetapi tetap terjadi perdebatan antar masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang kritis dalam konteks pembicaraan dalam suatu tayangan. Tentu hal ini berkaitan dengan bentuk bahasa asing dan pembahasan politik yang tidak semua masyarakat memiliki pemahaman mendalam terhadap topik tersebut, sehingga menjadi faktor penyebab terjadinya disinformasi dan perdebatan. Penyampaian informasi, ide, pemikiran, maksud, dan tujuan menjadi tantangan serius dalam setiap program acara yang menampilkan permasalahan kampanye pemilu karena harus dikemas dengan baik agar terjalannya komunikasi efektif, sehingga masyarakat yang menonton dapat memahami setiap tuturan dan konteks pembahasan.

Salah satu program acara yang memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai pemilu calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2024 dengan penyajian dialog kritis bersama narasumber adalah acara NI LUH dari Kompas TV yang tayang di platform website dan YouTube resmi milik Kompas TV. Acara NI LUH Kompas TV menghadirkan liputan berbentuk dialog interaktif antara pembawa acara bernama Ni Luh Puspa bersama para tokoh-tokoh berpengaruh dan memiliki latar belakang berbeda yang berkaitan dengan topik atau permasalahan dalam setiap episode acara tersebut.

---

<sup>1</sup> Badan Pengawas Pemilihan Umum, *Tren Hoaks Masih Minim, Bagja Minta Platform Media Sosial Tetap Waspada #LawanHoaksPemilu*. Laman [bawaslu.go.id](http://bawaslu.go.id). Diakses pada: 4 Februari 2024.

Pengemasan acara NI LUH Kompas TV ini sangat menarik dan mendalam karena pembawa acara selalu melontarkan beragam macam pertanyaan kritis kepada tamu undangan seperti tengah mengintrograsi untuk menggali informasi dan pendapat dari lawan bicaranya terkait permasalahan yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat atau situasi politik pemerintahan, sehingga sering kali Ni Luh bersama lawan bicaranya menggunakan bentuk bahasa implisit atau mengandung makna tersembunyi atau maksud lain di balik pertanyaannya.

Liputan khusus dari NI LUH Kompas TV membahas peristiwa politik, hukum, dan ekonomi terkini berupa berita berbentuk video yang tayang di website dan Youtube resmi Kompas TV setiap hari Senin pukul 20.30 WIB bersama Ni Luh Puspa yang memiliki latar belakang seorang jurnalis sebagai *host* atau pembawa acara di Kompas TV. Acara NI LUH Kompas TV telah mengundang banyak tamu dan narasumber dari tokoh publik atau pejabat pemerintah yang memiliki beragam latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan ideologi atau pandangan.

Forum terbuka ini mengundang para tokoh-tokoh penting untuk menyampaikan pendapat dan pernyataan terhadap isu terkini seputar politik dan pemerintah atau permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat khususnya pemilu calon presiden dan calon wakil presiden, sehingga sudah banyak episode dari tayangan NI LUH Kompas TV dengan pembahasan beragam menggunakan bahasa politik yang terkadang menyulitkan para pendengar atau penonton dalam menangkap maksud perkataan dari pembawa acara dan narasumber sebagai lawan bicaranya.

Pembahasan mengenai pemerintah, politik, dan ekonomi dalam acara NI LUH Kompas TV ini berdasarkan fakta dari data yang ditemukan dalam

masyarakat. Dalam acara ini sang pembawa acara, Ni Luh, bersama tamu undangan saling melontarkan pertanyaan dan pendapat secara interaktif, sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur murni hasil pemikiran dengan spontanitas. Maka dari itu, dalam dialog tersebut sering kali memunculkan bentuk bahasa yang mengandung maksud atau tujuan lain berdasarkan latar belakang pemikiran dan gagasan yang menarik untuk diteliti melalui sudut pandang kebahasaan.

Komunikasi menjadi sarana menyampaikan pesan berupa pemikiran, perasaan, dan fakta sesuai konteks yang ada di masyarakat. Namun, sering kali penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari khususnya dalam menyampaikan argumen atau pernyataan mengalami penyimpangan atau kesenjangan akibat bentuk bahasa yang terimplikasi, sehingga pendengar kesulitan dalam memahami atau menafsirkan dan berujung kesalahpahaman atau kontroversial. Pentingnya pemahaman dalam konteks pembicaraan yang bukan hanya sekadar tuturan secara langsung menjadi kunci saat memaknai maksud pembahasan. Peranan ilmu bahasa turut diperlukan karena berkenaan dengan fenomena komunikasi yang melibatkan unsur bahasa dan di luar dari aspek bahasa.

Bahasa dalam kajian ilmu kebahasaan atau Linguistik memiliki hubungan erat antar unsur-unsur bahasa dan di luar dari bahasa itu sendiri. Salah satu kajian Linguistik yang dapat menghubungkan unsur bahasa dan aspek di luar bahasa adalah kajian pragmatik. Pada kajian ini, peneliti bahasa melibatkan aspek-aspek di luar bahasa yang mendukung pemaknaan dari suatu ujaran karena percakapan yang dilakukan oleh penutur dan pendengar mengandung maksud serta tujuan lain dibandingkan apa yang telah mereka ujarakan atau dalam ilmu pragmatik disebut

sebagai implikatur. Tidak sedikit dari pendengar yang kurang memahami inti dari percakapan mereka bersama lawan bicara atau orang lain karena tidak dapat bekerja sama dalam menyampaikan gagasan dan informasi. Peraturan kerja sama dalam berkomunikasi menurut kajian pragmatik sendiri adalah memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan agar dapat memahami kaidah, penggunaan bahasa, dan penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Fenomena dari implikatur kini banyak ditemukan bukan hanya melalui percakapan langsung antara penutur dan mitra tutur, melainkan dalam acara program televisi atau kanal media sosial lainnya. Dalam sebuah program acara, pada umumnya pemilik acara tersebut akan mengundang narasumber yang memiliki latar belakang sesuai dengan topik atau permasalahan yang akan diangkat oleh acara itu sendiri. Selain itu, kesamaan latar belakang seperti pekerjaan atau pendidikan dari seorang pembawa acara juga dapat mempengaruhi keefektifan dari komunikasi dengan narasumber. Hal ini berkaitan dengan prinsip dan peraturan kerja sama dalam pragmatik guna menjalin komunikasi yang baik agar tersampainya maksud atau tujuan dan informasi lainnya.

Kondisi percakapan dalam suatu program acara sering kali menggunakan implikatur yang menyulitkan, sehingga berdampak pada tidak tersampainya informasi kepada para pendengar atau penonton. Penggunaan bahasa sesuai dengan latar belakang penutur dengan mitra tutur mendorong terbentuknya implikatur yang terkadang hanya dapat dipahami oleh kedua belah pihak saja, yaitu pembawa acara dan narasumber. Bagi pendengar atau penonton sebuah program acara yang tidak memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan atau pekerjaan akan sulit menangkap maksud pembahasan dari pembawa acara dan narasumber. Selain itu,

bentuk bahasa yang mengandung implikatur dalam suatu program acara dapat menimbulkan kesalahpahaman berujung polemik bila tidak tersampaikan dan tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat luas. Dalam kasus ini peranan ilmu kebahasaan khususnya pragmatik harus dilakukan pengkajian lebih dalam agar membantu masyarakat untuk mengetahui pemaknaan dari percakapan dan memahami maksud serta tujuan dari ujaran tersebut dituturkan.

Peristiwa komunikasi antar penutur dan mitra tutur sering kali terjadi selama berinteraksi oleh sesama. Tidak menutup kemungkinan bila komunikasi yang disampaikan atau diterima sering kali mengalami kesalahpahaman karena maksud dari sebuah ujaran dan pernyataan yang disampaikan tidak diterima oleh mitra tutur atau pendengar. Selain itu, tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat mengandung maksud lain berupa penyampaian gagasan atau argumen, hingga sindiran dan kritik. Dialog dari percakapan penutur dan mitra tutur merupakan salah satu objek dari kajian implikatur yang mana di dalam percakapan tersebut mengandung maksud atau tujuan lain. Melalui ilmu pragmatik dengan kajian implikatur, kita dapat mengetahui pemaknaan dari sebuah tuturan yang mengandung motif atau maksud tersembunyi di balik percakapan tersebut guna mencapai tujuan dari mitra tutur.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji fenomena bahasa di masyarakat karena bahasa sendiri sering kali menjadi objek penelitian dan terus berkembang seiring berjalannya waktu karena bersifat dinamis serta mengikuti arah perkembangan masyarakat. Dalam kajian implikatur seorang peneliti akan berfokus pada seorang penutur dalam menyampaikan pemikirannya melalui bahasa yang sering kali memiliki maksud dan tujuan tertentu berdasarkan latar belakang

pengetahuan atau pekerjaan yang disampaikan secara langsung maupun tidak. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, implikatur dapat diartikan sebagai makna tuturan seseorang yang mengandung maksud atau tujuan dan informasi lain di balik kata-kata yang telah disampaikan.

Implikatur menjadi kajian yang melibatkan aspek di luar bahasa, sehingga terdapat pembagian dari kajian ini di antaranya adalah bentuk implikatur, jenis implikatur, dan fungsi dari implikatur. Implikatur pada umumnya berbentuk ujaran atau kalimat yang mengandung maksud dan sarana pengungkapan tujuan secara tersembunyi. Bentuk kalimat sendiri ada lima, di antaranya adalah kalimat deklaratif yang sering kali digunakan oleh penutur mengungkapkan suatu peristiwa yang mengandung informasi di dalamnya. Kedua adalah kalimat interogatif atau pertanyaan yang menuntut lawan bicara atau mitra tutur untuk memberikan reaksi berupa jawaban. Ketiga adalah kalimat imperatif atau perintah yang menuntut reaksi fisik dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Keempat adalah kalimat eksklamatif yang menggambarkan suatu pernyataan emosi kagum atau takjub. Kelima adalah kalimat empatik yang merupakan bentuk kalimat untuk memahami atau merasakan pengalaman dari orang lain.

Tokoh yang memperkenalkan implikatur pertama kali adalah H. P. Grice yang membagi dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan berkaitan erat dengan asumsi dasar percakapan dan konteks situasi dalam mengetahui pemaknaan dari suatu tuturan, sedangkan implikatur konvensional tidak terikat oleh konteks suatu percakapan dan bersifat bebas tanpa keberadaan konteks percakapan khusus.

Fenomena implikatur ini sering dijumpai karena sering kali tuturan atau pernyataan setiap orang dapat menyiratkan sesuatu dan mengandung maksud lain. Dengan demikian, dalam klasifikasi tindak tutur khususnya yang mengandung implikatur memiliki lima fungsi umum seperti deklarasi atau untuk menciptakan atau mengubah keadaan yang dilakukan oleh seorang penutur, representatif atau menyatakan suatu kebenaran, ekspresif menyatakan perasaan dan sikap seorang penutur, direktif atau mendorong mitra tutur atau pendengar agar melakukan sesuatu, dan komisif untuk suatu tindakan yang akan dia lakukan di masa depan.

Keterlibatan bahasa politik dan mengkritisi suatu permasalahan dengan pertanyaan yang kritis dari penutur dan mitra tutur membuat tidak sedikit masyarakat bingung dan salah menafsirkan maksud sebenarnya dalam proses komunikasi dalam program acara NI LUH Kompas TV, sehingga penelitian terkait implikatur sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pengkajian implikatur, yaitu menemukan pemaknaan dari setiap ujaran dan maksud tersirat dari seorang penutur berdasarkan latar belakang pengetahuan lawan bicaranya.

Permasalahan bahasa yang sering kali mengundang kesalahpahaman harus menjadi perhatian baik masyarakat maupun ahli bahasa dan tentunya dapat dijelaskan melalui peranan ilmu bahasa, sehingga berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat perlu mengetahui pesan komunikasi secara mendalam melalui kajian implikatur dan melalui penelitian ini peneliti termotivasi untuk menganalisis implikatur dalam dialog acara NI LUH Kompas TV yang telah mengundang banyak tokoh-tokoh penting dengan beragam latar belakang untuk membahas isu terkini seputar pemerintahan dan politik.



Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada tiga kategori, pertama adalah pendeskripsian bentuk implikatur berupa kalimat yang diklasifikasikan oleh ahli bahasa bernama Kunjana menjadi lima kategori, yaitu kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat empatik. Kedua adalah pada jenis implikatur melalui tinjauan teori H. P. Grice yang mengklasifikasikan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Ketiga adalah fungsi dari tindak tutur berdasarkan klasifikasi George Yule yang terbagi atas deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Hasil penelitian yang berjudul ***“Implikatur Dalam Program Berita Video YouTube NI LUH Kompas TV”*** diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi para pembaca maupun pihak yang terkait.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menentukan fokus dan subfokus sebagai berikut:

### **1. Fokus**

Penelitian ini berfokus pada percakapan antara Ni Luh Puspa bersama tamu undangan yang mengandung implikatur dalam program berita video YouTube NI LUH Kompas TV dalam kajian implikatur.

### **2. Subfokus**

Melalui fokus penelitian di atas, peneliti membagi ke dalam tiga subfokus di antaranya sebagai berikut:

- a. Bentuk implikatur dalam dialog program berita video YouTube NI LUH Kompas TV.
- b. Jenis implikatur dalam dialog program berita video YouTube NI LUH Kompas TV.
- c. Fungsi implikatur dalam dialog program berita video YouTube NI LUH Kompas TV.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: *“Bagaimana bentuk, jenis, dan fungsi dari implikatur dalam program berita video YouTube NI LUH Kompas TV?”*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menemukan tujuan dalam menulis penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implikatur dalam dialog program berita video YouTube NI LUH Kompas TV.
2. Untuk mendeskripsikan jenis implikatur dalam dialog program berita video YouTube NI LUH Kompas TV.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur dalam dialog program berita video YouTube NI LUH Kompas TV.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bidang kebahasaan (Linguistik) khususnya mengenai implikatur. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu kebahasaan serta bagi penelitian lainnya dalam bidang pragmatik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti sebagai sarana dan wadah dalam meningkatkan kemampuan analisis kebahasaan khususnya bidang pragmatik. Selain itu, peneliti juga dapat lebih memahami pendekatan implikatur dan mengaplikasikannya ke dalam sebuah teks atau tuturan.

### b. Penonton

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para penonton acara NI LUH Kompas TV sebagai acuan dan referensi dalam upaya memahami kajian bahasa khususnya di bidang pragmatik. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan penonton dapat memahami lebih jauh tentang komunikasi kontekstual yang melibatkan aspek di luar bahasa.

c. Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi referensi atau perbandingan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dan relevan di Universitas Negeri Jakarta.

